

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa dari segi biologis, psikologis, paedagogis, yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan kebudayaan (Hasbullah, 1999: 1). Pendidikan sudah ada sejak dulu, baik itu pendidikan secara formal maupun non formal, melihat dari pengertian pendidikan itu sendiri, maka kita menyadari betapa pentingnya pendidikan bagi manusia, karena pendidikan bertujuan mengantar manusia menuju kesempurnaan.

Menurut pendapat Muzayyin (2005) Tugas dan fungsi pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Tugas pendidikan adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan kehidupan anak didik dari satu tahap ketahap lain sampai meraih titik kemampuan yang optimal.
2. Fungsi pendidikan adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan tersebut dapat berjalan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan bersifat struktural dan institusional.

Dalam hal ini peran seorang pendidik sangat penting, baik pendidik yang bersifat non formal seperti orang tua dan juga pendidik formal seperti

seorang guru. Guru sebagai pendidik formal tidak hanya menyampaikan materi pada muridnya, akan tetapi juga harus memperhatikan perkembangan murid agar mencapai tujuan yang diharapkan. Karena dalam setiap lembaga pendidikan memiliki problem, dan problem yang dihadapi siswa juga akan menghambat tujuan dari pendidikan.

Menurut pendapat Makmun (2005) siswa dikatakan gagal apabila tidak dapat mencapai prestasi yang semestinya, padahal dilihat dari Intelegensi ia diprediksikan mampu mencapai prestasi semestinya, akan tetapi kenyataannya tidak sesuai dengan kemampuannya. Hal ini, karena potensi-potensi yang ada pada seorang anak didik tidak dapat berkembang secara optimal, mereka yang berkecerdasan tinggi kurang mendapat rangsangan dan fasilitas dalam memenuhi kebutuhannya.

Selain sebagai pendidik dan pengajar, guru juga punya peran sebagai pembimbing. Perkembangan anak tidak selalu mulus dan lancar, adakalanya lambat dan mungkin juga berhenti sama sekali. Dalam situasi seperti itu mereka perlu mendapatkan bantuan atau bimbingan. Dalam upaya membantu anak mengatasi kesulitan atau hambatan yang dihadapi dalam perkembangannya, guru perlu memiliki pemahaman yang seksama tentang para siswanya, memahami segala potensi dan kelemahannya, masalah dan kesulitan-kesulitannya, dengan latar belakangnya. Agar tercapai kondisi seperti itu, guru perlu banyak mendekati para siswa, membina hubungan yang lebih dekat dan lebih akrab, melakukan pengamatan dari dekat serta mengadakan dialog-dialog langsung.

Masalah kesulitan belajar yang sering dialami oleh para peserta didik disekolah, merupakan masalah penting yang perlu mendapat perhatian yang serius dikalangan para pendidik. Dikatakan demikian, karena kesulitan belajar yang dialami para peserta didik di sekolah akan membawa dampak negatif baik terhadap diri siswa itu sendiri maupun terhadap lingkungannya.

Menurut pendapat Makmun (2005) yaitu siswa dikatakan gagal apabila tidak dapat mencapai prestasi yang semestinya, padahal dilihat dari Intelegensi diprediksikan mampu mencapai prestasi semestinya, akan tetapi kenyataannya tidak sesuai dengan kemampuannya. Hal ini, karena potensi-potensi yang ada pada seorang anak didik tidak dapat berkembang secara optimal, mereka yang berkecerdasan tinggi kurang mendapat ransangan dan fasilitas dalam memenuhi kebutuhannya. Kebanyakan orangtua seringkali terlalu cepat menvonis prestasi anak sehubungan dengan skor IQ-nya. Padahal, untuk ini orang tua harus mempertimbangkan beberapa hal.

Pertama, memang ada korelasi positif antara intelegensi dan prestasi akademik. Skor IQ sebagai kuantifikasi hasil tes intelegensi merupakan perama yang baik untuk prestasi akademik anak, karena tes IQ menguji keterampilan konseptual dan penalaran anak pada saat itu. Maka, wajar bila terhadap anak dengan IQ tinggi kita mengaharapkan prestasinya di atas rata-rata, sedangkan terhadap anak dengan IQ rendah kita tidak "protes" kalau prestasinya di bawah prestasi rata-rata.

Namun kita tidak bisa menentukan seberapa jauh kita bisa mengharapkan prestasi anak seharusnya semata-mata berdasarkan skor IQ-nya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setinggi-tinggi prestasi anak yang skor IQ-nya tinggi, nyatanya prestasi yang dicapainya tidak akan setinggi taraf intelegensinya. Sebaliknya, serendah-rendahnya prestasi anak yang skor IQ-nya rendah, nyatanya prestasinya biasanya malah di atas taraf intelegensinya itu. Dengan kata lain, pada praktiknya prestasi anak cenderung lebih mendekati prestasi rata-rata dari pada mendekati taraf intelegensinya.

Kedua, skor IQ bukanlah angka mati, sebab selama usia sekolah, skor IQ anak-anak bisa turun-naik sampai 15 poin. Skor IQ tidak menunjukkan kadar kemampuan intelektual bawaan saja, tetapi juga kadar mutu makanan dan perangsangan lingkungan (Ellys, 2007).

Setelah melihat fenomena yang ada di lembaga pendidikan formal, banyak sekali ditemukan masalah-masalah yang ada di sekolah, yang mana permasalahan yang timbul dari peserta didik, baik itu permasalahan yang timbul dan faktor eksternal maupun dari faktor internal. Seperti kita ketahui dalam sebuah lembaga pendidikan formal, seorang anak tinggal kelas akan dicap sebagai anak yang bodoh atau IQ nya dibawah rata-rata padahal kalau kita lihat dan kita amati pendapat seperti itu adalah salah, karena kebanyakan anak yang tinggal kelas itu justru IQ nya di atas rata-rata. Untuk menanggapi permasalahan tersebut harus dilihat kasus perkasus, dari sini setidaknya ada dua segi yang dapat kita kaji dengan seksama untuk mencapai penyebabnya, yaitu faktor psikologis dan fisiologis anak.

Siswa berbakat atau "siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa" diharapkan mencapai prestasi yang tinggi (unggul) di sekolah dan kelak menjadi anggota masyarakat yang dapat memberi sumbangan yang bermakna siswa berbakat dapat berprestasi setara dengan potensinya. Cukup banyak di antara mereka yang menjadi *Underachiever* yaitu seseorang yang berprestasi di bawah taraf kemampuannya, bahkan ada yang putus sekolah. Anak-anak ini yang mempunyai kemampuan mental unggul tetapi berprestasi kurang disekolah dikhawatirkan kelak menjadi anggota masyarakat yang relatif Non-produktif. Kegaaglan anak berbakat untuk merealisasikan potensi intelektual dan kreatifnya merupakan suatu kerugian yang tragis bagi masyarakat kita dan dunia pada umumnya yang sangat membutuhkan kompetensi, inovasi, dan kepemimpinan.

Peserta didik *underachiever* ini, di pandang sebagai siswa yang mengalami kesulitan belajar di sekolah, karena secara potensial mereka memiliki kemungkinan untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi. Keadaan ini biasanya di latar belakang oleh aspek-aspek motivasi, minat, sikap, kebiasaan belajar, ciri- ciri kepribadian tertentu dan suasana keluarga yang tidak mendukung. Sudah pasti peserta didik yang *underachiever* ini memerlukan perhatian yang istimewa dari para guru, guru pembimbing dan Kepala Sekolah.

Keberadaan anak *underachiever* merupakan salah satu fenomena yang sampai saat ini masih terjadi di Indonesia. Seorang anak dapat dikategorikan *underachiever* ketika terjadi ketidaksesuaian antara kapasitas intelektual yang

mereka miliki yang ditunjukkan dengan IQ di atas 130 dengan prestasi akademik yang mereka raih di sekolah. Dari hasil penelitian yang dilaksanakan di salah satu SMP Negeri di Surabaya pada seorang siswa berusia 14 tahun yang memiliki IQ 145 tetapi prestasi di kelasnya tidak menunjukkan keistimewaan (*underachiever*), dapat diketahui bahwa anak yang *underachiever* cenderung memiliki motivasi yang rendah sehingga prestasi yang dicapai di sekolah rendah. Semakin rendah motivasi belajar seseorang maka semakin rendah pula prestasi yang dimiliki, dan sebaliknya semakin tinggi motivasi belajar seseorang maka seseorang akan memiliki prestasi yang tinggi pula. Keberadaan anak *underachiever* di sekolah tentu harus mendapatkan perhatian yang berbeda dari para guru, terutama dari guru bimbingan dan konseling (konselor sekolah). Ada beberapa upaya bantuan/strategi bimbingan dan konseling yang dapat diberikan oleh seorang konselor, baik itu upaya preventif yang ditujukan kepada siswa *gifted* agar tidak mengalami *underachiever*, dan dapat juga diberikan upaya kuratif pada anak yang *underachiever* agar mereka dapat meningkatkan motivasi belajar sehingga mendapatkan prestasi yang baik di sekolah (Jawa Pos, 18 Agustus 2013).

Dengan demikian dapat dirasakan perlunya program layanan bimbingan yang disebut Bimbingan dan Konseling, Karena dengan adanya layanan Bimbingan dan Konseling seorang siswa akan merasa mempunyai tempat untuk mengadukan semua permasalahan yang dihadapi, baik didalam kelas maupun diluar kelas. Dalam hal ini semua guru mempunyai tanggung jawab

yang sama dengan guru Bimbingan dan Konseling dalam menyelesaikan permasalahan siswa, tapi dalam hal ini yang lebih bisa memahami kondisi psikis seorang anak adalah guru Bimbingan dan Konseling yang memang sudah menjadi bidangnya.

Pemberian motivasi berprestasi telah dilakukan bagi disetiap kelas dengan berbagai cara, ceramah bimbingan, pemberian *reward* dan *punishment* sampai pelaksanaan pendampingan khusus bagi anak yang berkebutuhan khusus telah dilakukan guna meningkatkan motivasi belajar siswa *underachiever*. Akan tetapi, upaya tersebut tidak memberikan perubahan, pasalnya hasil belajar siswa *underachiever* lebih rendah dari kemampuannya. Berdasarkan masalah yang terjadi di SMP Negeri 2 Menganti Gresik ini, penulis memandang perlu menggunakan layanan bimbingan untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa, dan dari beberapa layanan bimbingan konseling, bimbingan kelompoklah yang diduga paling tepat digunakan, karena dengan bimbingan kelompok siswa yang tergolong dalam *underachiever* tidak akan merasa di bedakan sebab dalam bimbingan kelompok nanti mereka akan berbaur dengan teman lainnya dalam kelompok kecil yang santai namun tetap serius dan terarah. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul “Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa *Underachiever* pada siswa SMP Negeri 2 Menganti Gresik”.

E. Keaslian Penelitian

Surozaq (2010), "*Penerapan Konseling Kelompok Realita Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Berprestasi Kurang (Underachiever)*", Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan skor motivasi berprestasi siswa berprestasi kurang (*underachiever*) pada siswa kelas X SMA antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan konseling kelompok realita. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian *one group pre-test and post-test design*. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data motivasi belajar kurang dan siswa berprestasi kurang (*underachiever*) adalah metode dokumentasi, angket dan metode wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik statistik non parametrik dengan uji tanda.

Risqiyah (2008), "*Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Underachiever*". Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penyebab siswa menjadi *underachiever* di SMA, untuk mengetahui upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa *underachiever* di SMA, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa *Underachiever* di SMA. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Dan hasil yang diperoleh merupakan hasil kata-kata, gambaran dan bukan berupa angka-angka. Laporan penelitian tersebut berupa kutipan- kutipan data yang memberi gambaran penyajian.

Zumaroh (2013), "*Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa Underachiever Melalui Layanan Bimbingan Kelompok*". Melalui layanan bimbingan kelompok diharapkan motivasi berprestasi siswa ini dapat ditingkatkan. Tujuan utama penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas Bimbingan dan Konseling dengan melaksanakan dua siklus. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu skala motivasi belajar dan observasi. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan analisis data kuantitatif yaitu deskriptif persentase dan kualitatif.

Yulistian (2010), "*Strategi Bimbingan dan Konseling Untuk Meningkatkan Motivasi Prestasi yang Rendah pada Siswa Underachiever*". Ada beberapa upaya bantuan/strategi bimbingan dan konseling yang dapat diberikan oleh seorang konselor, baik itu upaya preventif yang ditujukan kepada siswa *gifted* agar tidak mengalami *underachiever*, dan dapat juga diberikan upaya kuratif pada anak yang *underachiever* agar mereka dapat meningkatkan motivasi belajar sehingga mendapatkan prestasi yang baik di sekolah. Upaya preventif yang dapat dilakukan oleh konselor yaitu dengan melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling melalui teknik *role playing*, karena penggunaan *role playing* dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan-tujuan afektif. Sedangkan untuk upaya kuratif, konselor dapat memberikan lembar isian pada siswa *underachiever*. Lembar isian itu

adalah berupa selembar kertas yang berisi tiga kolom (*reality, responsibility, right and wrong*).

Anwar (2013), "*Analisis Underachiever Pada Siswa Akselerasi*". Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis faktor penyebab *underachiever* pada siswa akselerasi dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu mendeskripsikan data-data yang ada. Subjek penelitian berjumlah empat orang yang dipilih dengan kriteria tertentu dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara semi terstruktur dan observasi non partisipan. Untuk menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan *underachiever* pada siswa akselerasi berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi subjek memasuki kelas akselerasi bukan karena prestasi melainkan karena tujuan tertentu, adanya *self efficacy* yang rendah pada diri subjek terutama pada pelajaran matematika, kesulitan membagi waktu, dan motivasi berprestasi yang rendah. Sedangkan untuk faktor eksternal meliputi adanya permasalahan yang terjadi dalam keluarga, guru dalam pola ajar yang masih monoton, bahkan cara mengajarnya tidak jauh berbeda dengan anak pada umumnya.

Ogbonia (2009), "*Underachieving Learners: Can They Learn At All?*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara belajar anak *underachiever* di sebuah universitas dan untuk mengetahui cara guru atau pengajar untuk mengatasi anak *underachiever* di universitas. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Dhuhri (2008), "*The difference between student self regulated learning underachiever*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah perbedaan *self regulated learning* antara siswa *underachiever* pada setiap siswa. Ketidakmampuan siswa dalam mengolah *self regulated learning* akan menimbulkan dampak negatif diantara prestasi belajar yang kurang bagus, disiplin belajar yang rendah dan sebagainya. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas 3 SMP. Analisis menggunakan uji t. Dan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.

McCoach (2005), "*Makking a Difference: Motivating Gifted Student Who Are Not Achieving*". Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana fokus pada beberapa faktor yang berhubungan dengan prestasi dan berbagai sugesti yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi dan keberhasilan akademis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Sedangkan ada penelitian kali ini, lebih memfokuskan pada metode pembelajaran Konseling kelompok permainan pada anak *underachiever*.